

KAJIAN TENTANG UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBINA KARAKTER REMAJA

Aprillio Poppy Belladonna¹, Nova Amelia²

¹ Program Studi PPKn, Jurusan Pendidikan IPS, STKIP Pasundan Cimahi, Bandung.

² Guru MTs Negeri 1 Bandung Barat
Aprillio_poppy@yahoo.co.id

Abstrak

Persoalan karakter kini menjadi sorotan yang utama. Kualitas nilai-nilai karakter serta moral yang semakin menurun, terlihat dari banyaknya tindakan-tindakan yang tidak sesuai norma yang kian marak, terlebih di kalangan remaja. Remaja sebagai tonggak generasi penerus bangsa diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizenship*) yang nampak melalui sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan termasuk Pesantren sebagai wadah yang strategis dalam pembinaan karakter remaja sangatlah dibutuhkan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi studi dokumentasi dan studi literatur. Upaya yang dilakukan Pembina Pondok Pesantren dalam membina karakter remaja yaitu melalui pembelajaran, pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyampaikan materi, pembiasaan di lingkungan Pondok Pesantren, pengawasan oleh pengurus Pondok Pesantren dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, pengarahan mengenai nilai-nilai karakter yang menjadi filosofi Pondok Pesantren serta penegakkan aturan dan sanksi. Sehingga, pada akhirnya terbentuklah karakter remaja yang baik.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Karakter, Remaja

Abstract

Character issues are now the main highlight. The quality of character values and moral decline, seen from the many actions that do not fit the increasingly prevalent norms, especially among adolescents. Teenagers as a milestone of future generations are expected to be smart and good citizenship that appears through good attitude and behavior in accordance with prevailing norms. Therefore, the role of educational institutions including Pesantren as a strategic forum in the formation of adolescent character is needed. The approach used is qualitative with descriptive method and data collection technique through interview, observation of documentation study and literature study. Efforts made by Pesantren Board builder in fostering the character of adolescents is through learning, learning carried out by way of conveying material, habituation in the environment of Pesantren Pondok, supervision by the boarding school board in various activities undertaken, guidance on the values of the characters that become the philosophy of Pondok Pesantren enforcement of rules and sanctions. Thus, in the end formed good teenage character.

Keywords: Pondok Pesantren, Character, Adolescen

PENDAHULUAN

Dewasa ini, gencarnya arus globalisasi yang semakin hari semakin meningkat, tanpa disertai adanya filter dari masyarakat Indonesia khususnya para remaja sebagai generasi muda, mengakibatkan para remaja mudah sekali terbawa arus kebebasan serta individualisme yang berdampak langsung terhadap menurunnya kualitas nilai-nilai karakter serta moral bangsa. Karakteristik para remaja pada zaman sekarang ini semakin hari semakin mengkhawatirkan sekali karena banyak terpengaruh dengan budaya asing yang membawa dampak negatif terhadap perkembangan sikap remaja, karena pada masa inilah remaja sedang mencari jati diri, dimana pada saat itu banyak terjadi berbagai macam goncangan jiwa sebagai proses menuju kedewasaan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sarwono (2011, p. 6) bahwa “masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa”. Menghadapi remaja memang bukan pekerjaan mudah. Untuk memahami

jiwa remaja dan mencari solusi yang tepat bagi permasalahannya, maka penting bagi kita memahami remaja dan pengembangan psikologinya: yaitu konsep diri, intelegensi, emosi, seksual, motif sosial, serta religi. Dari situlah timbul suatu dorongan yang akan membawa para remaja kesuatu perkembangan baik perkembangan itu menuju kearah positif ataupun kearah negatif, hal ini tergantung dari dalam diri remaja itu sendiri, akan tetapi banyak para remaja yang malah bersikap tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku, contohnya kemerosotan nilai-nilai moral di kalangan remaja saat ini.

Di kalangan remaja, merosotnya nilai-nilai moral dari karakteristik remaja ini dapat dilihat dari beberapa kejadian serta tindakan kriminal yang semakin marak, contohnya: perkelahian antar-pelajar (tawuran), banyak pelajar yang keluyuran pada jam sekolah dan memilih untuk main *game online* di warnet, penggunaan obat terlarang, ikut-ikutan geng motor, pemerkosaan, pencurian, mabuk-mabukan, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai-nilai etika dan norma susila di kalangan remaja/pelajar. Jika hal ini berlangsung terus menerus dan tidak dikendalikan secara tepat maka akan berdampak buruk terhadap perkembangan karakter remaja sebagai penerus bangsa. Bukti tersebut menggambarkan bahwa semakin merosotnya nilai-nilai serta moral para remaja di lingkungan masyarakat. Hal semacam ini telah menumbuhkan kesadaran dari berbagai pihak untuk membina karakter serta moral para remaja sebagai generasi penerus bangsa. Pembinaan karakter yang optimal, tidak dapat ditangani oleh salah satu pihak, akan tetapi harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh seluruh kalangan, dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah serta pemerintah. Oleh karena itu Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat merasa bertanggung jawab untuk membina karakter remaja yang diharapkan mampu memberikan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pembinaan karakter para remajanya. Seperti yang diungkapkan oleh Sauri (2011, p.25) bahwa “pendidikan karakter di Pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter dipersekolahan”. Di Pesantren, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat *kholistik*, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik siswa (remaja) terasah dengan optimal.

Berdasarkan hasil permasalahan diatas, Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah yang terletak di Kampung Sayuran Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat ini merasa bertanggung jawab untuk membina karakter remajanya agar mereka mempunyai karakter yang baik serta berperilaku jujur dan dapat dipercaya, dapat saling menghargai antara manusia yang satu dengan yang lainnya (toleransi), patuh terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya (religius), bersikap tertib (disiplin), dapat berpikir kreatif dan cerdas, dapat lebih mandiri dalam melakukan

segala sesuatunya, serta berwawasan luas. Dengan begitu para remaja diharapkan dapat menerapkannya baik itu di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pondok pesantren itu sendiri, akan tetapi dilihat dari keseharian karakter remaja yang ada di Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah maka penulis menemukan masalah yang timbul didalam lingkungan Pondok Pesantren tersebut yaitu: Kurangnya pengawasan dari pengurus Pondok Pesantren dalam membina karakter remajanya, karena disini banyak sekali remaja yang sikapnya bertentangan dengan nilai-nilai moral dan aturan-aturan, khususnya peraturan yang telah dibuat oleh Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah tersebut, contohnya: membawa hp, tidak disiplin, pacaran di lingkungan Pondok Pesantren, ada yang ketahuan mencuri, selain itu ada juga beberapa remaja yang kabur dari Pondok Pesantren karena merasa tidak betah dengan alasan tidak ingin menghafal surat-surat Al-quran yang di tugaskan oleh Pondok Pesantren tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, serta untuk mencapai sasaran yang diharapkan dalam penelitian ini berikut ini di rumuskan beberapa fokus penelitian berikut ini (1) Bagaimana karakter remaja di Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah di Kampung Sayuran Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat ?; (2) upaya Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah dalam membina karakter remaja di Kampung Sayuran Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat; (3) Hambatan yang dialami Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah dalam membina karakter remaja di Kampung Sayuran Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat; (4) Cara menanggulangi hambatan yang dialami Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah dalam membina karakter remaja di Kampung Sayuran Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara keilmuan (teoritis) maupun empirik (praktis). Secara Keilmuan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membina karakter remajanya agar sesuai dengan nilai-nilai, aturan dan norma yang berlaku khususnya di Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah di Kampung Sayuran Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Kemudian, Secara Empirik bagi Peneliti dapat memberikan gambaran secara faktual dan akurat tentang upaya Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah dalam membina karakter remaja di Kampung Sayuran Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Bagi Remaja sendiri penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi para remaja, khususnya remaja di Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah di Kampung Sayuran Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Oleh karena itu remaja disana dapat terbina karakternyadengan baik sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa Indonesia.

Pengertian dan Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Dauly (2001, p.12), bahwa pondok pesantren sebagai tempat untuk belajar ilmu agama Islam sekaligus juga tempat tinggal para santri. Sedangkan pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajian kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar bagi pondok pesantren. Menurut Rama (2003, p.45) bahwa dari segi aktivitas pendidikan yang dikembangkan, pesantren dapat diklasifikasi dalam beberapa tipe, yaitu: a) Pesantren tradisional, yaitu pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan, b) Pesantren semi modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah, c) Pesantren modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal.

Berdasarkan pendapat di atas ketiga tipe pesantren menyelenggarakan sistem pendidikan yang berbeda-beda disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pendidikan di pesantren zaman sekarang lebih mendekati tipe yang ketiga yaitu pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum. Adapun tujuan dari pondok pesantren menurut Masyhud (2003, p.92) yaitu: “Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau sebagai pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw., mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas bahwa didalam penerapannya pesantren memiliki tujuan yaitu untuk membentuk serta membimbing kepribadian (karakter) manusia agar menjadi muslim yang berakhlak mulia, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam, serta dapat menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Pengertian Karakter

Menurut Mulyasa (2011, p.3) karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Sejalan dengan yang dikemukakan Samani dan Hariyanto (2012, p. 41-42) menjelaskan bahwa karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap

individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata norma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa karakter ialah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa perlu adanya pembinaan karakter, karena membina karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah dan teratur baik formal maupun non formal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter yang lebih baik, atau secara sederhana membina karakter didefinisikan sebagai usaha merubah dan memperbaiki sifat atau perilaku seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Menurut Megawangi (2004, p. 83) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor terbentuknya karakter itu adalah ditentukan oleh 2 faktor, yaitu:

- a. Faktor *Intern (Endogen)*, agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau *termanifestasikan* ketika anak dilahirkan. *Conficius*, seorang filsuf dari Cina pada abad V SM juga menyatakan bahwa walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan intruksi (pendidikan dan sosialisasi), maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.
- b. Faktor *Eksogen/Nature* (faktor lingkungan) sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci tanpa memiliki karakter (akhlak) tertentu, manusia dilahirkan hanya dibekali dengan pembawaan berupa nilai-nilai ketakwaan (kebaikan) dan nilai-nilai kejelekan (kejahatan) dan keduanya sangat berpotensi untuk dikembangkan melalui berbagai pengaruh.

Pengertian Remaja

Menurut Santrock (2003, p.59) Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini dikemukakan Erickson bahwa masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remajayaitu:(1) *Identity diffusion/ confussion*, yaitu orang yang

mengalami kebingungan dalam mencapai identitas. Ia tidak memiliki krisis dan juga tidak memiliki tekad untuk menyelesaikannya, (2) *Identity Moratorium*, identitas ini ditandai dengan adanya krisis, tetapi ia tidak memiliki kemauan kuat (tekad) untuk menyelesaikan masalah krisis tersebut, (3) *Identity Foreclosure*, identitas ini ditandai dengan tidak adanya suatu krisis, tetapi ia memiliki komitmen atau tekad. Sehingga individu seringkali berangan-angan tentang apa yang ingin dicapai dalam hidupnya, tetapi seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya, (4) *Identity Achieved*, seorang individu dikatakan telah memiliki identitas, jika dirinya telah mengalami krisis dan ia dengan penuh tekad mampu menghadapinya dengan baik.

Menurut Santrock (2003, p.91) karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja, antara lain: a) Transisi Biologis, pada masa ini perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat nampak pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial, b) Transisi Kognitif, secara lebih nyata pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak dibandingkan dengan anak-anak misalnya dapat menyelesaikan persamaan aljabar abstrak, c) Transisi Sosial, pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dan konteks sosial dalam perkembangan.

Membina Karakter Remaja

Menurut Megawangi (2004, p.92) pembinaan karakter merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami, menghayati sifat-sifat baik. Pembinaan karakter ini perlu ditanamkan sejak dini kepada seseorang, dan pembinaan karakter ini tidak hanya dilakukan melalui keluarga, sekolah, masyarakat. Tetapi diluar ketiganya juga dapat dilakukan suatu pembinaan. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan.

METODE

Lingkup Peneliti dalam Penelitian ini adalah upaya Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah dalam membina karakter remaja di Kampung Sayuran Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Teknik Pengumpulan data yang didalamnya adalah studi kepustakaan, dalam hal ini mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan upaya Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah dalam membina karakter remaja di Kampung Sayuran Desa Mekarmukti

Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Studi lapangan, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Metode peneliti yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penulis dapat memperoleh pemahaman mengenai kajian tentang upaya Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah dalam membina karakter remaja di Kampung Sayuran Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Alasan penggunaan metode ini karena akan memudahkan dalam pengambilan data yang sedang diteliti, pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur akan memudahkan peneliti dalam proses penelitian yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Remaja di Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah di Kampung Sayuran Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat

Karakter remaja di Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah ini pada umumnya memiliki karakter yang baik serta dilandasi nilai-nilai agama yang baik pula. Tentunya ini akan sangat berperan dalam pembentukkan warga negara yang baik. Hal ini sangatlah penting dalam pembentukkan karakter remaja (santri). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Menurut Thomas F. O’dea (dalam Soekanto. S, 1982, p.155), bahwa nilai-nilai agama mempunyai fungsi-fungsi tertentu di dalam interaksi sosial, yaitu:

1. Dengan adanya kepercayaan pada kekuatan serta kuasa yang berada di atas manusia yang berkaitan dengan tujuan hidup dan kesejahteraan manusia agama memberikan dukungan dan rasa damai pada kehidupan pribadi manusia maupun kehidupan bersamanya.
2. Agama memberikan dasar-dasar ketentraman hidup dan identitas yang lebih kuat kepada manusia di dalam kehidupannya yang kadang-kadang bersifat goyah dan penuh dengan perubahan-perubahan yang cepat.
3. Agama dapat memberikan dasar yang sakral bagi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat; agama juga dapat memelihara keserasian antara kepentingan-kepentingan individu dengan kepentingan kelompok serta mempertahankan ketertib an kelompok.
4. Dasar untuk memberikan penilaian terhadap norma-norma, dapat pula diberikan atau ditentukan oleh agama.
5. Agama memberikan identitas bagi warga-warga masyarakat.
6. Agama menunjang proses pertumbuhan, perkembangan dan pendewasaan manusia di dalam masyarakatnya.

Dari hasil penelitian tidak bisa dipungkiri, ada ada beberapa remaja yang karakternya tidak sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang berlaku, contohnya: tidak disiplin, melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh Pondok Pesantren, kabur dari Pondok Pesantren dengan alasan

tidak betah dan lain sebagainya. Selain itu remaja di Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah khususnya remaja putri tidak terlepas dari sosial media (facebook, instagram dan lain-lain) mereka secara sembunyi-sembunyi menggunakan hp tanpa sepengetahuan pengurus (Pembina) Pondok Pesantren karena pada dasarnya santri (remaja) disini tidak diperbolehkan membawa hp. Hal tersebut wajar adanya karena pada masa seperti itu para santri (remaja) sedang mencari jati diri, selain itu pada masa itu para remaja selalu ingin tahu dan mencoba apa yang mereka belum ketahui dan rasakan. Sejalan dengan hasil wawancara diatas, menurut Erickson yang dikutip oleh Santrock (2003, p.59) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri.

Hal ini sangat disadari peneliti, bahwa masa remaja merupakan proses pembentukan karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwasasmita (2010, p.14) yang menyatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Proses membangun karakter itu memerlukan disiplin tinggi karena tidak pernah mudah dan seketika atau *instant*. Diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan moral *choice* (keputusan moral) dan ditindaklanjuti dengan aksi nyata sehingga menjadi praksis, refleksi, dan praktik. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Enam pilar *characters building*, yaitu *trustworthiness*, *respect*, *responsibility*, *fairness*, *caring*, dan *citizenship*.

Upaya Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah dalam Membina Karakter Remaja di Kampung Sayuran Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat

Upaya Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah dalam membina karakterremaja yaitu dengan cara: (a) Pengawasan oleh pengurus Pondok Pesantren dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh remaja disana, (b) Diberikan pengarahan mengenai nilai-nilai karakteristik yang menjadi filosofi Pondok Pesantren, contohnya: nilai kemandirian, keteladanan, kejujuran, kepedulian., (c) Adanya evaluasi, ditegur, diberikan sanksi apabila melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku, dan (d) Bagi setiap remaja yang melanggar peraturan akan diberikan hukuman, baik itu berupa sanksi ringan, sedang maupun berat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja tersebut. Sejalan dengan hasil wawancara diatas, Simanjuntak (1990, p.3) berpendapat bahwa pembinaan karakter pada dasarnya adalah upaya pendidikan, baik formal maupun nonformal dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras antara pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat dan keinginan serta kemampuannya sebagai bekal untuk meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya

maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Sebagai lembaga formal Pondok Pesantren menempatkan diri sebagai wadah dalam pendidikan karakter. Sebagaimana yang diungkapkan Lickona (dalam Suyatno, 2010, p. 5) yang mengungkapkan beberapa alasan pokok pentingnya pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai, sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Berdasarkan pada pendapat di atas, dapat kita lihat bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter. Oleh karena karakter tidak akan datang begitu saja, akan tetapi harus melalui proses pembelajaran yang secara terus menerus tanpa henti. Berhenti sedikit saja, itu artinya berhenti pula arah keadaban bangsa. Hal ini tentunya sesuai dengan pendapatnya Husen, dkk (2010, p. 23), yang menjelaskan pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

Hambatan yang Dialami Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah dalam Membina Karakter Remaja di Kampung Sayuran Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat

Namun, terjadi pula beberapa hambatan yang dialami Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah dalam membina karakter remaja, salah satunya yaitu: minimnya tenaga pengurus disini yang mengakibatkan kurangnya pengawasan dari pengurus terhadap remaja, lokasi Pondok Pesantren yang dekat dengan pemukiman warga yang memiliki karakter krang baik sehingga mempengaruhi para remaja disana, selain itu remaja disini acuh terhadap aturan yang telah dibuat oleh Pondok Pesantren dan yang terakhir minimnya sarana dan pra-sarana yang ada di Pondok Pesantren.

Cara menanggulangi hambatan yang dialami Pondok Pesantren Addiniyatul Amriyah dalam membina karakter remaja yaitu dengan menambah personil pengurus, harus ada pengawasan serta pembiasaan yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para remaja agar dapat terkontrol, selanjutnya diberikan pemahaman akan pentingnya kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren agar remaja disini memiliki karakter yang baik serta diberikan pengarahan agar remaja disini tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada.

Berkaitan dengan pembiasaan yang dilakukan dalam memperkokoh karakter remaja di Pondok Pesantren akan membawa efek yang baik karena membiasakan aturan yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pemaknaan karakter dalam upaya karakter diwujudkan melalui pembiasaan yang diungkapkan oleh para ahli psikologi sebagaimana yang dikutip oleh Purwasasmita (2010, p. 13) adalah sebagai berikut:

- a. Karakter sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap dan terus menerus, kekal, yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau suatu kejadian (J.P. Chaplin).
- b. Karakter adalah *a striving system which underly behavior*, yaitu kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku, yang akan ditampilkan secara mantap (Sigmund Freud).
- c. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu yang membedakan individu dengan individu lainnya. Ciri khas ini diperoleh dari hasil evaluasi terhadap kepribadian individu. Oleh karena karakter berkaitan dengan evaluasi atau penilaian maka dalam menggambarkan karakter individu seringkali digunakan istilah baik atau buruk (Allport).
- d. Karakter menunjuk pada kebiasaan positif dan sudah diolah sebagai tanggung jawab sosial, komitmen moral, disiplin diri, dan kemantapan dengan kumpulan seluruh orang yang dinilai menjadi tidak sempurna, cukup memadai, atau patut dicontoh (Baumrind).
- e. Karakter mengembangkan secara berangsur-angsur secara keseluruhan kehidupan dan tidak hanya berpikir dan berbicara belaka, karakter ditambahkan dengan kemampuan emosional dan tingkah laku (Maudsley).

SIMPULAN

Karakter remaja di Pondok Pesantren pada umumnya memiliki karakter yang cukup baik. Hal ini terwujud melalui upaya pengarahan mengenai nilai-nilai karakteristik yang menjadi filosofi Pondok Pesantren, yakni nilai kemandirian, keteladanan, kejujuran, serta kepedulian. Selain itu, penegakkan aturan dalam lingkungan Pesantren juga terus diterapkan dengan cara menegur dan

memberikan sanksi apabila melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku, baik itu berupa sanksi ringan, maupun berat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja (santri) tersebut. Sehingga, pembentukan karakter melalui pembinaan remaja di Pondok Pesantren ini terbukti membangun nilai-nilai karakteristik bangsa yang jujur, disiplin, mandiri serta mentaati ajaran agama (religius) serta mengindahkan aturan (*rule of law*) sebagai penjelmaan dari warga negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H.P. 2001. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Husen, A. dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Masyhud, M. Sulthon, dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Dwi Pustaka.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMGAS.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purwasasmita, M. 2010. *Memaknai Konsep Alam Cerdas dan Kearifan Nilai Budaya Lokal (Cekungan Bandung, Tatar Sunda, Nusantara, dan Dunia) Peran Local Genius dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar. Bandung: Widya Aksara Press.
- Rama, Bahaking. 2003. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Jakarta: ParodatamaWiragemilang.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santroek, J.W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W.S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, B dan Pasaribu. 1990. *Membina dan mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito
- Soekanto, S. (1982). *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta: Rajawali
- Suyatno. 2010. *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Makalah Saresehan Nasional.

Internet:

- Sauri, S. 2014. *Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Karakter*. Dalam <http://10604714.siapsekolah.com/20/05/2014/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter/> diakses tanggal 25 Juli 2016 jam 16.00 WIB.